

Retorika Hijau, Praktik Kelabu

Ada yang retak di antara kita, di antara janji pemilahan sampah dan kenyataan yang mencabik harapan. Kampus yang katanya menanam nilai-nilai keberlanjutan, justru membiarkan sampah yang telah dipilah bersatu kembali, seperti cinta yang gagal menjaga jaraknya dari luka. **Universitas Hasanuddin**, kampus megah dengan mimpi besar, menghadapi dilema kecil namun genting: “Bagaimana menjaga agar sampah tetap setia pada tempatnya?”

Kajian ini ingin berbicara tentang pengkhianatan itu, mengupas akar masalah, lalu menyodorkan secercah solusi yang semoga tak berakhir utopis.

Dalam dunia yang berputar cepat ini, konsumsi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern. Setiap hari, kita dikelilingi oleh produk-produk baru yang seolah berbisik bahwa kebahagiaan dan kesempurnaan hidup ada dalam genggamannya (tentu, asal kita mampu membeli). Namun, apa yang tampak sebagai kemajuan dan kemudahan sebenarnya menyembunyikan realitas yang jauh lebih kelam. Konsumerisme, budaya yang didorong oleh kapitalisme, telah mengubah cara kita memandang dunia dan diri sendiri.

Kita tidak lagi membeli karena kebutuhan, tetapi karena keinginan yang dibentuk oleh iklan dan tentu saja, tren. Dalam sistem ini, nilai seseorang sering kali diukur dari apa yang mereka miliki, bukan siapa mereka sebenarnya. Akibatnya, kita terjebak dalam siklus yang tak pernah berakhir, catat: membeli, menggunakan, membuang, dan membeli lagi. Di balik layar, kapitalisme bekerja tanpa henti, menciptakan kehausan terhadap hal-hal baru, yang pada akhirnya menghasilkan dua hal:

1. Keuntungan besar bagi segelintir pihak.
2. Kerusakan lingkungan yang tak terhitung biayanya.

Siklus konsumsi yang digerakkan oleh kapitalisme ini bukan sekadar persoalan pribadi, ia adalah persoalan sistemik yang berdampak luas. Setiap barang yang kita beli membawa jejak ekologis, jika ditarik mungkin gambarannya akan seperti ini : sumber daya yang dieksploitasi, energi yang dihabiskan, dan limbah yang ditinggalkan. Salah satu dampak terbesar dari budaya ini adalah peningkatan sampah, termasuk limbah organik yang melepaskan metana, gas rumah kaca dengan potensi pemanasan jauh lebih besar daripada karbon dioksida. Dalam skala global, perilaku ini berkontribusi signifikan terhadap krisis iklim yang kini kita hadapi.

Namun, masalah ini tidak berhenti pada lingkungan saja. Kapitalisme juga memperkuat ketimpangan sosial, dengan keuntungan dari konsumerisme berpusat pada segelintir pihak, sementara kerusakan ekologis dan sosialnya harus ditanggung oleh banyak orang, terutama di negara-negara berkembang. Dalam situasi ini, kita perlu bertanya: Apakah kita hidup untuk membeli, atau membeli untuk hidup?

Kajian ini berangkat dari kesadaran akan masalah ini, mencoba mengurai benang kusut antara konsumerisme, kapitalisme, dan dampaknya terhadap lingkungan. Di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern, kita diundang untuk berhenti sejenak, melihat gambaran besar, dan memikirkan langkah kecil apa yang bisa kita ambil untuk mengubah arah perjalanan kita sebagai masyarakat. Sebab, jika kita terus berjalan di jalur ini tanpa perubahan, harga yang harus kita bayar tidak hanya akan berupa harta, tetapi juga masa depan.

Mari kita mulai...

Pada Juli 2023, dunia dikejutkan oleh pernyataan tegas Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa, Antonio Guterres. Dalam pidatonya, ia menyampaikan bahwa bumi telah melewati fase pemanasan global (global warming) dan kini berada pada tahap yang lebih kritis: mendidih global (global boiling). Pernyataan ini didukung data resmi dari World Meteorological Organization dan European Commission's Copernicus Climate Change Service, yang mencatat bahwa Juli 2023 adalah bulan terpanas dalam sejarah kehidupan manusia.

Kondisi ini bukanlah kebetulan. Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) melaporkan bahwa suhu bumi telah meningkat lebih dari 1°C sejak 1850, melampaui ambang batas kritis yang disepakati dalam Perjanjian Paris, yaitu $1,5^{\circ}\text{C}$. Angka ini mungkin terdengar kecil, tetapi dampaknya sangat terasa. Es di kutub mencair lebih cepat, pola cuaca menjadi semakin ekstrem, dan berbagai bencana alam terjadi dengan frekuensi yang semakin meningkat.

Peningkatan suhu ini disebabkan oleh aktivitas manusia, terutama melalui ketergantungan pada energi fosil seperti batu bara, minyak, dan gas. Emisi gas rumah kaca, seperti karbon dioksida, metana, dan nitrogen oksida, menjadi penyebab utama. Gas-gas ini menjebak panas di atmosfer, seperti selimut tebal yang terus menambah suhu bumi. Efek rumah kaca ini sebenarnya esensial untuk menjaga suhu planet yang layak huni. Tanpa itu, suhu bumi akan rata-rata -18°C , yang akan membuatnya terlalu dingin untuk kehidupan. Namun, konsentrasi gas yang berlebihan justru memicu pemanasan global yang berbahaya.

Indonesia, sebagai negara berkembang dengan aktivitas ekonomi yang terus meningkat, turut berkontribusi signifikan dalam masalah ini. Pada tahun 2013, emisi gas rumah kaca Indonesia mencapai 2.161 juta ton karbon dioksida, atau 4,47% dari total global. Sebagian besar emisi ini berasal dari deforestasi, pembakaran lahan gambut, dan penggunaan energi fosil. Tak hanya itu, Indonesia juga menjadi salah satu penyumbang sampah plastik terbesar di dunia. Data dari Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa negara ini menghasilkan 64 juta ton sampah plastik setiap tahun, dengan 3,2 juta ton di antaranya berakhir di lautan.

Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai penyumbang sampah plastik laut terbesar kedua di dunia, setelah China. Sampah plastik ini mencemari ekosistem laut, mengancam kehidupan biota, dan menciptakan masalah jangka panjang bagi kesehatan lingkungan. Dalam skala global, tantangan ini memperburuk krisis iklim, menunjukkan bahwa masalah lingkungan tidak hanya lokal, tetapi juga saling terhubung.

Krisis iklim dan polusi ini adalah dampak nyata dari gaya hidup modern yang terlalu bergantung pada energi tidak terbarukan dan bahan-bahan sekali pakai. Jika tidak segera diatasi, efeknya akan terus menumpuk, menciptakan ancaman yang lebih besar bagi generasi mendatang.

Krisis iklim adalah masalah besar yang sudah kita rasakan dampaknya sehari-hari. Perubahan cuaca yang ekstrem, naiknya permukaan laut yang mengancam pulau-pulau kecil dan wilayah pesisir, hingga hilangnya habitat bagi banyak spesies adalah bukti nyata bahwa situasi ini tidak bisa lagi dianggap remeh. Lebih dari sekadar masalah lingkungan, krisis ini juga membawa dampak sosial dan ekonomi yang berat, terutama bagi kelompok masyarakat yang paling rentan.

Salah satu penyebab utama dari krisis ini adalah emisi gas rumah kaca, seperti karbon dioksida, metana, dan nitrogen oksida. Gas-gas ini dihasilkan dari pembakaran bahan bakar fosil, aktivitas pertanian, dan proses industri, lalu terperangkap di atmosfer bumi. Akibatnya, suhu global meningkat dan memicu perubahan iklim yang semakin sulit dikendalikan.

Sampah menjadi bagian lain dari cerita ini. Sampah organik, misalnya, menghasilkan metana saat membusuk—gas yang 25 kali lebih kuat dalam memanaskan bumi dibandingkan karbon dioksida. Hal ini diperparah oleh budaya konsumerisme yang terus mendorong kita membeli lebih banyak barang dan membuang yang lama tanpa memikirkan dampaknya. Akibatnya, produksi sampah meningkat, dan masalah ini menjadi semakin rumit.

Namun, masalah ini bisa kita ubah jika kita mau bertindak. Mengelola sampah dengan baik, mengurangi perilaku konsumtif, dan meningkatkan kesadaran akan dampaknya adalah langkah kecil yang bisa membawa perubahan besar. Sampah bukan hanya soal barang yang tidak terpakai, tetapi cerminan dari bagaimana kita memperlakukan bumi tempat kita hidup.

Pemilahan sampah bukan sekadar kewajiban administratif, ia adalah manifestasi dari tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Di atas kertas, sistem ini dirancang dengan tujuan mulia yakni mengurangi dampak ekologis dari sampah yang dihasilkan oleh ribuan individu setiap harinya. Namun, ketika sistem ini diimplementasikan di sebuah institusi pendidikan, seperti kampus, apa yang terjadi justru sering kali bertentangan dengan harapan.

Sistem pemilahan sampah di kampus tampaknya dirancang cukup baik. Tempat sampah dengan warna-warna berbeda disediakan untuk memisahkan jenis sampah, ada organik, non-organik, dan daur ulang. Ini memberi kesan bahwa kampus peduli pada pengelolaan sampah secara terintegrasi. Namun, wawancara dengan regulator mengungkapkan fakta yang mengejutkan, **sampah yang telah dipilah oleh mahasiswa dan staf pada akhirnya disatukan kembali saat proses pengangkutan.**

Mengapa demikian? Jawabannya kompleks, mencakup masalah logistik, keterbatasan fasilitas, hingga kesadaran yang belum sepenuhnya tumbuh. Sebuah ironi yang seharusnya menjadi alarm bagi semua pihak yang terlibat.

Dengan hati-hati, kami mendekati para pelaku cerita ini, masing-masing membawa sudut pandang yang penting untuk dipahami. Pertama, kami menemui WD3 Fakultas Kesehatan Masyarakat, **Prof. Anwar Mallongi, SKM., M.Sc., Ph.D.**, seorang dosen kesehatan lingkungan yang menjadi suara dari regulator di tingkat fakultas. **“Sebenarnya, sudah ada regulasi terkait pengelolaan sampah di kampus,”** jelas beliau. **“Namun, salah satu kelemahannya adalah belum adanya sanksi tegas bagi pihak yang melanggar. Ini membuat upaya kami sering kali tidak maksimal.”** Beliau juga menekankan betapa pentingnya melakukan pengolahan sampah yang baik, tidak hanya untuk lingkungan kampus tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan global.

Prof. Anwar mengakui bahwa FKM telah berupaya semaksimal mungkin untuk menerapkan pemilahan dan pengolahan sampah. **“Kami sudah memulai langkah-langkah kecil, seperti pemilahan di tingkat fakultas. Namun, tantangannya ada pada proses pengangkutan sampah. Hingga saat ini, teknis yang digunakan pengangkut belum sesuai dengan harapan kami,”** ungkap beliau. Meskipun perubahan regulasi adalah proses yang membutuhkan waktu, beliau percaya bahwa langkah-langkah kecil dari berbagai pihak, termasuk kesadaran mahasiswa dan seluruh stakeholder, adalah kunci untuk menciptakan perubahan yang nyata. **“Berbagai program telah kami upayakan sebagai langkah awal, yang kami harap bisa menjadi solusi sementara sambil menunggu perbaikan yang lebih besar,”** tambahnya.

Kemudian, kami bertemu dengan Pak Kadri, Penanggung Jawab Cleaning Service Universitas Hasanuddin, yang membawa perspektif dari rektorat. Penjelasan beliau menyoroti hambatan teknis yang dihadapi sehari-hari. **“Proses pengangkutan masih menjadi tantangan besar,”** ungkap beliau.

“Kerja sama dengan pihak ketiga, meskipun sudah berjalan, belum sepenuhnya maksimal. Beberapa standar mereka sering kali tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kampus.”

Pak Kadri juga menyebutkan bahwa proses regulasi lanjutan terkait pengelolaan sampah sudah dibahas bersama WR3 Unhas. **“Namun, sampai saat ini, kami masih menunggu konfirmasi lebih lanjut terkait implementasinya,”** tambah beliau. Selain itu, beliau menjelaskan bahwa pengangkutan sampah di tingkat fakultas sebenarnya dikembalikan pada kebijakan fakultas masing-masing. **“Hambatan seperti ini membuat kami harus mencari solusi kreatif, meskipun kadang langkah-langkah kecil ini terasa tidak cukup”.**

Dari kedua wawancara ini, jelas bahwa pengelolaan sampah di Universitas Hasanuddin masih berada dalam fase transisi yang penuh tantangan. Namun, optimisme dan kerja sama dari berbagai pihak menunjukkan bahwa meskipun perjalanan panjang, langkah-langkah kecil yang dilakukan sekarang akan menjadi fondasi penting untuk perbaikan di masa depan.

Efektivitas yang Masih Dipertanyakan

Efektivitas pemilahan di kampus masih jauh dari ideal. Regulator sendiri mengakui bahwa tujuan awal pengelolaan, yakni mengurangi volume sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir, saat ini belum tercapai. Evaluasi terhadap dampak lingkungan dari pengelolaan ini pun masih minim. Apakah kampus menyadari jejak karbon yang tercipta dari proses yang setengah hati ini? Pertanyaan ini menggantung tanpa jawaban yang memadai.

Hambatan yang Menghambat Progres

Dalam wawancara, terungkap bahwa kampus belum memiliki kebijakan tertulis terkait pengelolaan sampah, dan juga implementasinya seringkali hanya sebatas formalitas. Sanksi bagi pelanggar aturan? Ada, tetapi tidak diterapkan secara konsisten. Kerja sama dengan pihak ketiga? Tentu, tetapi standar yang mereka patuhi masih menjadi tanda tanya besar. **“Hambatan utama adalah kurangnya kesadaran dan komitmen,”** ungkap regulator. Kalimat ini seperti cermin yang enggan dilihat oleh semua pihak, baik itu pengelola, mahasiswa, bahkan dosen sekalipun.

Di balik setiap kebijakan pemilahan sampah yang tampak rapi di atas kertas, ada kisah-kisah sederhana yang menggambarkan realitas lapangan. Kisah itu hidup melalui orang-orang seperti **Bu Sarifa**, seorang petugas cleaning service di Fakultas Kesehatan Masyarakat. Dengan ketekunan yang jarang terlihat, Bu Sarifa menjalankan tugasnya, memilah sampah dengan tangan dan waktu yang ia miliki.

“Kami sudah diarahkan untuk memilah,” ujarnya. Ia menjelaskan bahwa botol plastik dan sampah yang memiliki nilai jual dipisahkan secara mandiri olehnya dan beberapa rekan. Hal ini tidak hanya menunjukkan kepatuhannya terhadap arahan kampus, tetapi juga mencerminkan upaya kecil untuk mendukung sistem yang sering kali terasa terlalu berat bagi beberapa pihak.

Kesadaran mahasiswa, menurut Bu Sarifa, sebenarnya sudah cukup baik. Mahasiswa sudah memahami pentingnya memilah sampah sesuai jenisnya. Namun, keterbatasan fasilitas sering kali menjadi tantangan. **“Kalau tempat sampah plastik sudah penuh, mau tidak mau mereka membuangnya di bagian lain, seperti tempat untuk kertas atau kaleng,”** katanya. Situasi ini paling sering terjadi di lantai satu, tempat mahasiswa lebih banyak beraktivitas dibandingkan lantai dua dan tiga yang lebih dominan diisi oleh dosen. Di lantai dosen, sampah lebih sedikit dan cenderung lebih terpilah.

Namun, tidak semua petugas cleaning service berbagi pandangan yang sama. **Ibu J**, salah satu petugas lain, yang tidak mau disebutkan namanya, memilih untuk tidak berbicara banyak. **"Saya hanya bekerja sesuai arahan,"** ucapnya singkat. Tidak ada keluhan, tidak ada pujian. Ia hanya mengerjakan tugasnya seperti biasa. Tapi ada satu hal yang ia sampaikan dengan tegas, ia tidak pernah membakar sampah. **"Sayang sekali kalau ada yang membakarnya,"** tambahnya, seperti menyiratkan bahwa praktik ini mungkin masih terjadi di beberapa sudut kampus.

Di antara cerita-cerita ini, terlihat bahwa sistem pemilahan sampah di kampus berjalan dengan niat baik, tetapi belum cukup kuat untuk mengatasi kendala yang ada. Petugas cleaning service seperti Bu Sarifa sudah berusaha menjalankan bagian mereka, tetapi sistem ini tidak hanya membutuhkan usaha dari individu. Ia membutuhkan dukungan fasilitas yang memadai, pengawasan yang konsisten, dan evaluasi yang terus dilakukan untuk memastikan kebijakan dapat berjalan sesuai dengan tujuannya.

Pak Basir, S.KM., M. Sc., dosen Kesehatan Lingkungan sekaligus pemerhati lingkungan yang aktif dalam program *Zero Botol Plastik*, memberikan pandangan yang kritis namun konstruktif terkait kondisi pengelolaan sampah di FKM Unhas. Dalam wawancaranya, ia menyampaikan rasa keprihatinan terhadap praktik pemilahan sampah yang tidak berjalan sesuai harapan. **"Ketika sampah yang telah dipilah akhirnya disatukan kembali, kita bukan hanya merusak sistem, tetapi juga mengikis kepercayaan dan semangat para individu yang telah berusaha,"** ujarinya tegas. Pak Bashir menyoroti beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam pengelolaan sampah di kampus. Menurutnya, kebijakan yang ada saat ini masih perlu diperkuat dengan komitmen dan implementasi yang lebih menyeluruh. **"Ada banyak kebijakan baik yang telah dirumuskan, tetapi pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala,"** jelasnya.

Ia juga menggarisbawahi pentingnya pengawasan dan tindak lanjut untuk memastikan kebijakan dapat berjalan sesuai tujuan. **"Proses ini memang tidak mudah, apalagi dengan berbagai keterbatasan yang ada. Namun, dengan kerja sama yang lebih erat di semua lini, saya yakin hasil yang lebih baik bisa dicapai,"** tambah Pak Bashir dengan optimis.

Sebagai solusi, Pak Bashir mengajukan penguatan peran *Bank Sampah Plastik* di kampus. Ia menekankan bahwa bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan plastik, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan. **"Melalui bank sampah, kita bisa mengubah persepsi masyarakat kampus tentang sampah, dari yang awalnya dianggap sebagai limbah menjadi sesuatu yang bernilai. Ini bukan hanya soal mengelola sampah, tetapi juga membangun kesadaran ekologis yang lebih luas,"** jelasnya.

Selain itu, ia mengusulkan perbaikan dalam sistem pengangkutan sampah yang selama ini dianggap kurang efektif. Menurutnya, pola pengangkutan sampah berbasis jenis dapat menjadi langkah yang lebih efisien dan terstruktur. **"Sampah dapat diangkut berdasarkan jenisnya pada hari-hari tertentu, misalnya Senin untuk kaleng, Selasa untuk botol plastik, dan seterusnya. Dengan cara ini, pemilahan yang dilakukan di tingkat individu tidak akan sia-sia karena sudah ada sistem yang mendukung di tingkat berikutnya,"** paparnya.

Selain itu, ia menambahkan bahwa program-program yang saat ini sedang berjalan akan terus dievaluasi keberhasilannya. **"Jika program yang ada menunjukkan hasil positif, kami akan mengupayakan agar lingkup dan jangkauannya dapat diperluas. Harapannya, dampak yang lebih besar dapat dirasakan tidak hanya di kampus ini, tetapi juga di masyarakat sekitar,"** tuturnya.

Pak Bashir juga menekankan pentingnya edukasi berkelanjutan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran seluruh civitas akademika. Ia berpendapat bahwa perubahan budaya memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, bukan sekadar kampanye sesaat. **“Teladan dari para pengambil kebijakan dan pemimpin kampus menjadi kunci. Jika para pemimpin tidak menunjukkan komitmen yang nyata, sulit bagi mahasiswa dan staf untuk mengikuti,”** ungkapnya.

Menghadapi permasalahan pengelolaan sampah dan dampaknya terhadap lingkungan, penting untuk menyadari bahwa perubahan sistemik tidak terjadi dalam semalam. Kebijakan besar dan perbaikan struktural memang diperlukan, tetapi sering kali membutuhkan waktu yang panjang untuk dirancang dan diimplementasikan secara efektif. Oleh karena itu, langkah-langkah kecil menjadi fondasi penting yang tidak boleh diabaikan.

Sebagai individu, kita dapat memulai dengan hal sederhana seperti memilah sampah sesuai jenisnya, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dan memilih produk dengan kemasan yang ramah lingkungan. Di tingkat komunitas, kampus atau institusi dapat mendukung dengan menyediakan fasilitas pemilahan sampah yang memadai, mengadakan program edukasi lingkungan, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sampah.

Sebagai langkah strategis lainnya, penguatan kolaborasi antara kampus dan pihak ketiga, seperti perusahaan daur ulang atau pengelola sampah profesional, dapat menjadi solusi yang lebih efektif. Hal ini dapat mencakup pengembangan sistem pengangkutan sampah berbasis jenis dan pemberian insentif kepada pihak yang mampu mengelola sampah secara berkelanjutan. Selain itu, penerapan teknologi seperti aplikasi berbasis digital untuk memantau dan mengelola sampah di lingkungan kampus juga dapat menjadi inovasi yang mendukung upaya ini.

Langkah-langkah kecil ini, jika dilakukan secara konsisten, dapat menciptakan budaya peduli lingkungan yang lebih kuat. Budaya ini juga perlu diperkuat melalui pengintegrasian pendidikan lingkungan dalam kurikulum, sehingga generasi muda memiliki kesadaran ekologis sejak dini. Dengan demikian, kampus bukan hanya menjadi tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga pusat pembelajaran dan penggerak perubahan untuk lingkungan.

Semoga kajian ini bukan hanya menjadi sekumpulan kata, tapi pijakan awal untuk langkah yang lebih nyata. Sebab masa depan yang kita impikan tidak bisa dibangun dari rapat-rapat tanpa aksi, tapi dari tangan-tangan yang mau bekerja, dari hati-hati yang mau peduli. Mari menjadikan kampus ini lebih dari sekadar tempat belajar, mari menjadikannya rumah bagi perubahan.

Referensi:

- Al Hazmi, M. B. (2022). Peran Perusahaan Avani Eco Dalam Menangani Krisis Sampah Plastik. *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1).
- Antarissubhi, H., Serang, R., Leda, J., Salamena, G. E., Pagoray, G. L., Gusty, S., ... & Safar, A. (2023). *Krisis Iklim Global di Indonesia (Dampak dan Tantangan)*. TOHAR MEDIA.
- Indoprogress: Sejarah Perubahan Iklim adalah Sejarah Sistem Kapitalis
- Lutvihana, Y., & Kusuma, A. S. (2023). Mengurai Proses Sekuritisasi Krisis Iklim di Sudan Selatan Tahun 2016-2021. *Jurnal Hubungan Internasional*, 16(2).

- Mudhoffir, A. M. (2011). Krisis Ekologi dan Ancaman bagi Kapitalisme. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 16(1), 103-112.
- Naibaho, J. N., Rumokoy, D., & Karamoy, D. N. (2024). Analisis Yuridis Urgensi Pembentukan Undang-Undang Penanganan Krisis Iklim di Indonesia Menuju Emisi Nol Bersih. *LEX PRIVATUM*, 13(4).
- Nurhayu, W., Mulyana, J. S., Chusniasih, D., Lestari, W. D., Amelysa, H., & Pratiwi, G. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan Dalam Pengelolaan Sampah Skala Rumah Tangga Pada Guru Sma Global Madani Bandar Lampung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(5), 1450-1458.